

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya (Levianti, 2008). Namun kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja (Erickson dalam Maya, 2015).

Pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif serta negatif (Levianti, 2008). Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*, perilaku ini marak terjadi dilingkup sekolah. Perilaku *bullying* ini sendiri diartikan sebagai bentuk penindasan terhadap korban yang lemah dengan melakukan hal-hal yang tidak disukai serta dilakukan secara berulang (Halimah, Khumas & Zainudin, 2015). Perilaku tersebut bisa terjadi diberbagai setting seperti di sekolah, di rumah, di pondok pesantren, di tempat penitipan anak, di tempat kursus, kantor, di area bermain dan lain sebagainya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nansel (dalam Yahaya, Ramli, Hashim, Ibrahim & Rahman, 2009) dari 8,4 persen anak-anak terdapat 20 persen

dari anak-anak di Negara Amerika bahwa mereka menjadi korban perilaku *bullying* yang dilakukan setidaknya satu kali dalam seminggu. Haynie (dalam Yahaya dkk, 2009) ada 24,4 persen menjadi 44,6 persen anak-anak mengalami *bullying* berulang kali didalam lingkungannya. Perilaku *bullying* merupakan masalah yang serius dan merupakan perilaku kekerasan yang mengiriskan sehingga dapat mempengaruhi mereka hingga 25 persen menjadi 50 persen anak di sekolah.

Selain itu *bullying* merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat kekomisi perlindungan anak Indonesia (KPAI). Disektor pendidikan dari 2011 sampai agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus *bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk negatif disekolah mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika.co.id).

Penelitian tentang fenomena *bullying* di Indonesia yang dilakukan oleh Huneck (dalam Nurhayanti, Novotasari & Natalia, 2013) mengungkapkan bahwa 10-60 % siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, setidaknya sekali dalam seminggu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (dalam Nurhayanti, Novotasari & Natalia, 2013) tentang perilaku *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat *bullying* sebesar 67,5% ditingkat sekolah menengah atas (SMA) dan 66.1% ditingkat sekolah

lanjutan pertama (SMP). *Bullying* yang dilakukan sesama siswa, tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi *bullying* psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati *bullying* verbal (mengejek) dan terakhir *bullying* fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu : Yogya:77,5% (mengakui ada *bullying*), 22,5% (mengakui tidak ada *bullying*), Surabaya: 59,8 % (ada *bullying*), Jakarta: 61,1% (ada *bullying*)

Ditemukan juga bahwa kasus *bullying* lebih banyak dilakukan oleh remaja putra dibandingkan oleh remaja putri, seperti survei yang telah dilakukan di Malta menemukan bahwa 15-24% anak laki-laki setiap tahun mengatakan bahwa mereka sering melakukan perilaku *bullying*, dibandingkan dengan 8 – 13% anak perempuan. Sedangkan 60% pelaku *bullying* laki-laki mengaku lebih sering melakukan perilaku *bullying* fisik dibandingkan dengan 30% anak perempuan (Borg dalam Saifullah, 2016).

Selain itu dikemukakan juga oleh Scheithauer (dalam Saifullah,2016) bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan *bullying* berupa tindakan agresif dibandingkan anak perempuan, namun anak perempuan terlibat dalam *bullying* tidak langsung. Dikatakan juga bahwa anak laki-laki memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan perilaku agresif mereka sedangkan anak perempuan diharapkan tidak agresif agar sesuai dengan stereotip mereka bahwa anak perempuan cenderung ramah dan lemah lembut (Turkel dalam Hertinjung & Karyani, 2015).

Tentunya sangat memprihatinkan jika dilihat dari data yang ada diatas bahwa jumlah tindak *bullying* yang dilakukan oleh remaja mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Seperti kasus yang dialami oleh N, seorang anak yang diberitakan pergi ke sekolah dan tidak kembali kerumah karena kerap mendapatkan perlakuan buruk oleh teman sebayanya disekolah. N mengaku pergi karena tidak tahan oleh perlakuan temannya. Ibu dari N mengaku bahwa anaknya sempat diinjak, diludahi dan dijambak oleh temannya, N ditemukan oleh polisi setelah hilang selama satu minggu (Andini dalam Halimah dkk, 2015).

Selain itu dari data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Mei 2016 bertempat disalah satu Sekolah Menengah Pertama Swasta di kota Surakarta yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru dan didapatkan temuan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Dari pihak kepala sekolah diperoleh informasi bahwa terdapat siswa-siswinya terlibat dalam kasus *bullying* di sekolah, kepala sekolah juga menjelaskan perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah berbentuk *bullying* verbal, seperti adanya siswa atau siswi yang seringkali mendapatkan ejekan atau julukan oleh teman-temannya. Selain itu salah satu guru wali kelas VIII.C yang diwawancarai juga menyatakan bahwa pada saat jam pelajaran berlangsung salah satu anak di kelas tersebut kerap mengganggu teman yang duduk disampingnya dengan memukul kepala temannya itu, hingga anak tersebut sering mendapatkan panggilan dari guru Bimbingan Konseling untuk mendapatkan pengarahan. Guru BK di sekolah tersebut juga menyatakan bahwa sering menangani siswa atau siswi yang kerap mengganggu teman yang lain saat di sekolah, pihak guru BK juga

pernah memberikan konseling kepada siswa yang tidak mau masuk sekolah karena perilaku bullying yang diterimanya di sekolah. Salah satu siswa di sekolah tersebut juga mengatakan bahwa teman-teman sekelasnya sering memanggilnya “botak”, siswi lain yang diwawancarai juga mengatakan seringkali diacuhkan oleh teman-temannya di sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mulai pukul \pm 09.00 WIB- \pm 09.30 WIB didapatkan hasil saat jam istirahat salah satu siswa di *bully* oleh temannya ia dipukul dan sempat didorong-dorong oleh temannya. Maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut terjadi perilaku *bullying*, perilaku *bullying* yang terjadi meliputi *bullying* secara verbal seperti mengejek, memberikan julukan, *bullying* secara fisik seperti memukul dan mendorong serta *bullying* serta psikologis seperti mendiamkan dan mengacuhkan..

Selain itu jika dilihat dari data yang telah didapatkan diatas didapatkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak terlibat aksi *bullying* dibandingkan dengan remaja putri, hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh adila (dalam Saifullah, 2016) yang menyatakan bahwa pelajar laki-laki lebih sering menggunakan tindakan *bullying* terhadap pelajar lain baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan pelajar perempuan.

Tis'ina dan Suroso (2015) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa disekolah dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memunculkan pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah.

Dari banyaknya kasus *bullying* yang terjadi pada remaja, faktor yang melatarbelakanginya terletak pada pendidikan dan pengasuhan. Karena tanggung

jawab pertama dalam menciptakan calon-calon manusia yang tangguh terletak pada keluarga. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja. Keluarga merupakan fungsi sosialisasi bagi anggota keluarga terutama anak, karena pertama kali anak dilahirkan adalah didalam keluarga. Bagaimana si anak mengetahui peran dan statusnya dimasyarakat, keluargalah yang mengajarnya. Hal ini diajarkan oleh keluarga kepada anak agar anak dapat memainkan peran dan statusnya dengan benar didalam masyarakat (Mantiri, 2014).

Jika fungsi didalam keluarga tidak berjalan dengan baik, seperti pola asuh yang tidak sesuai, tentu perilaku negatif seperti *bullying* akan muncul dari dalam diri remaja, hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Santrock (2005) bahwa pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai orangtua yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua, serta membuat batasan dan kendali yang tegas dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal, sehingga anak tidak mampu mengungkapkan perasaan yang ada didalam dirinya. Tekanan didalam diri anak yang tidak terselesaikan karena orangtua yang otoriter dapat menyebabkan munculnya pelampiasan perilaku kesal anak di luar rumahnya, seperti diungkapkan oleh Sarwono (2012) yang menyatakan anak yang merasakan tekanan didalam dirinya namun tidak mampu menyelesaikan dengan baik akan cenderung melampiaskan permasalahannya dalam bentuk perilaku *bullying*.

Pola asuh Otoriter merupakan pengasuhan dari kedua orangtua, karena orangtua sendiri memiliki pengertian bahwa terdiri dari ayah dan ibu pengertian

tersebut telah dikenal dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Maka gaya pengasuhan orangtua dalam hal ini otoriter mencakup kedua orangtua yaitu ayah dan ibu (Wahib, 2015).

Pola asuh otoriter orangtua ini akan memberikan dampak kepada pola interaksi siswa dengan teman-temannya, yaitu dengan cara siswa akan melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya (Suparwi, 2014). Dikatakan oleh Vernonbeck (dalam Evangelista, Mendoza & Malabanan, 2014) menambahkan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Hal ini menyebabkan, anak-anak akan berperilaku buruk di sekolah dan tidak mampu berkomunikasi dengan orangtua. Orangtua juga memiliki kesulitan berkomunikasi dengan anak. Sejak pengasuhan pola asuh otoriter yang dialami oleh anak-anak, maka anak-anak mungkin meniru atau melakukan hal yang sama dengan perilaku yang dilakukan oleh orangtuanya atau meluapkan perilaku negatif diluar lingkungan rumahnya.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan teori belajar dari Bandura (dalam Suatini, 2011) yang menyatakan perlakuan orangtua yang otoriter baik verbal, fisik maupun benda terhadap anak dapat menjadi model bagi individu dalam bersikap dan berperilaku, semua hal yang dilihat dan dialami anak dari orang tuanya, baik secara sadar maupun tidak akan ditiru anak-anaknya oleh karena itu anak-anak yang dididik dan diasuh secara otoriter oleh orangtua akan cenderung untuk berperilaku secara negatif. Menurut Tis'ina dan Suroso (2015) semakin tinggi pola asuh otoriter yang dilakukan orangtua maka perilaku *bullying* anak disekolah semakin tinggi dan sebaliknya.

Menurut Radke (dalam Suastini,2011) menyatakan bahwa anak yang hidup dalam keluarga otoriter, emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana, sehingga kurang disenangi didalam pergaulan. Gunarsa (dalam Suastini, 2011) mengungkapkan bahwa dengan cara otoriter menghukum, mengancam akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tua, akan tetapi dibelakangnya ia akan memperlihatkan reaksi-reaksi misalnya menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang dan melawan bisa ditampilkan dalam perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma dan yang menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan ramah, sekolah dan pergaulannya.

Menurut Barnadib (dalam Aisyah, 2010) mengungkapkan bahwa orangtua yang otoriter cenderung tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan perasaanya, sehingga pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan perilaku *bullying* muncul.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Korua, Kanine dan Bidjuni (2015) menunjukan orangtua yang memiliki pola asuh otoriter memiliki keterlibatan *bullying* pada remaja dengan frekuensi (39,6%) remaja yang melakukan perilaku *bullying*. Diantaranya,(27,1%) yang melakukan perilaku *bullying* ringan dan (12,5%) yang melakukan *bullying* berat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Georgiou (dalam Suparwi, 2014) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung mengakibatkan anak berperilaku *bullying*.

Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh remaja terjadi karena efek perubahan-perubahan yang terjadi pada

masa remaja, seperti perubahan emosi dan tekanan yang muncul didalam diri mengakibatkan remaja mudah frustrasi dengan masalahnya yang tidak menemui jalan keluar. Sehingga banyak remaja yang memilih menyelesaikan masalahnya dengan menekan atau mengancam dan menyakiti siswa yang lebih lemah sebagai bentuk pelampiasan. Disisi lain juga didapatkan bahwa remaja putra memiliki dorongan agresivitas yang lebih besar dibandingkan remaja putri. Maka jika dilihat dari berbagai paparan diatas dapat dilihat ada keterkaitan antara tindakan *bullying* dengan pola asuh otoriter orangtua serta adanya perbedaan perilaku *bullying* pada remaja putra dan putri. Peneliti tertarik untuk mengungkapkan keterkaitan antara perilaku *bullying* remaja dengan pola asuh otoriter orangtua, dikarenakan pola asuh orangtua merupakan faktor yang penting yang dapat membentuk dan mengarahkan sikap anak (Mantiri, 2014). Selain itu peneliti juga tertarik untuk melihat adanya perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang terlibat dalam kasus *bullying*, hal tersebut karena dari data dan fenomena yang telah ada didapatkan bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor perilaku *bullying* pada remaja, bahwa pelajar laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* dibandingkan dengan pelajar perempuan (Saifullah, 2016).

Dari penelitian-penelitian sebelumnya subjek yang digunakan dari Sekolah Menengah Atas yang berasal dari sekolah umum, selain itu penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus yaitu siswa-siswi yang baru saja mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS) atau dengan kata lain subjek yang dipilih adalah siswa-siswi baru di suatu sekolah, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang memiliki

karakteristik yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu atau sebelumnya, yakni subjek penelitian adalah siswa-siswi di sekolah swasta islam oleh karena itu subjek penelitian mendapatkan ajaran-ajaran keislaman. Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas perlu diketahui secara mendalam mengenai hubungan perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari pola asuh otoriter orangtua dan jenis kelamin. Oleh karenanya, rumusan masalah yang ditelaah pada penelitian ini adalah : “Apakah Ada Hubungan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Dengan Pola Asuh Otoriter Orangtua Dan Apakah ada Perbedaan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan?”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari jenis kelamin.

C. Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah diungkapkan diatas, peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memperluas ilmu pengetahuan, khususnya psikologi, serta memberikan manfaat teoritis bagi psikologi sosial dan perkembangan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi remaja mengenai banyaknya perilaku *bullying* yang sering kali terjadi, sehingga remaja dapat terhindar serta tidak meniru perilaku *bullying*.

b. Bagi orangtua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada orangtua, tentang hubungan pola asuh otoriter yang dapat memberikan dampak pada tingkah laku anak. Sehingga orang tua dapat mengintrospeksi dirinya agar mendidik anak dengan benar.

c. Peneliti selanjutnya. Memberikan gambaran secara empiris tentang pola asuh otoriter dengan perilaku *bullying* pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan pengembangan penelitian yang sejenis serta dapat digunakan sebagai wacana dan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan sosial.